

## **Tradisi Upacara Tiga Bulan Menurut Agama Hindu Di Bali**

*Three Months Ceremony Tradition According to Hindu Religion in Bali*

**I Nyoman Kartika Yasa**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

\*Pos-el: [kartikayasa59@gmail.com](mailto:kartikayasa59@gmail.com)

**Abstrak:** Upacara manusa yadnya yaitu yadnya yang dilaksanakan kepada sesama manusia, yang diwujudkan dalam berbagai jenis dan bentuk upacara. Upacara Tiga bulan di ini dilakukan ketika bayi berumur 105 hari dari kelahiran atau tiga bulan. Rumusan masalah sebagai berikut : 1. Bagaimanakah latarbelakang pelaksanaan Upacara manusa yadnya tiga bulan, 2. Bagaimana proses pelaksanaan Upacara manusa yadnya tiga bulan, 3. Apakah makna dan tujuan upacara manusa yadnya tiga bulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui teori sistem Relegi, teori Ketahanan Kebudayaan dan teori Fungsionalisme struktural. Cara penentuan Informan menggunakan metode purposiv sampling. Hasil penelitian yaitu merupakan latar belakang melaksanakan upacara manusa yadnya tiga bulan, proses upacara nya dan makna serta tujuan upacara. Sebagai pelaksana atau mengantarkan upacara adalah orang suci Pemngku atau Sulinggih dengan diawali proses turun tanah lalu dilanjutkan upacara otonan. Memiliki makna untuk meningkatkan kesucian dari segala kekotoran baik jiwa maupun raga sibayi dengan tujuan dapat hidup sejahtera jasmani dan rohani setelah lahir di buana agung ( bumi /alam semesta ). Hasil penelitian dapat di katakan setiap orang Hindu yang mempunyai bayi umur 105 hari sudah harus melaksanakan upacara tiga bulan ( nyambutin ) dengan tujuan dan makna agar si bayi dapat bersih kotoran dan godaan yang dibawa sejak lahir, sehingga dapat hidup nyaman dan sejahtera melalui doa doa pelaksanaan upacara tiga bulan ( nyambutin tersebut ).

**Kata-Kata Kunci:** Nyambutin, Upacara Tiga Bulan, Upacara Hindu, Manusa Yadnya.

**Abstract:** *The human yadnya ceremony is yadnya carried out to fellow humans, which is realized in various types and forms of ceremonies. This three month ceremony is carried out when the baby is 105 days from birth or three months. The formulation of the problem is as follows: 1. What is the background to the implementation of the three-month Manusa Yadnya Ceremony, 2. What is the process of implementing the three-month Manusa Yadnya Ceremony, 3. What is the meaning and purpose of the three-month Manusa Yadnya Ceremony. The theory used in this research is to understand the theory of religious systems, the theory of cultural resilience and the theory of structural functionalism. The method for determining informants uses the purposive sampling method. The results of the research are the background to carrying out the three-month Manusa Yadnya ceremony, the ceremony process and the meaning and purpose of the ceremony. Serving as the performer or ushering in the ceremony is the holy man Pemngku or Sulinggih who begins with the descent process and then continues with the otonan ceremony. It has the meaning of increasing the purity of all impurities both in the baby's soul and body with the aim of being able to live in physical and spiritual prosperity after being born in the great world (earth/universe). The results of the research can be said that every Hindu who has a baby aged 105 days must carry out a three-month ceremony (nyambutin) with the aim and meaning so that the baby can be clean of dirt and temptations brought from birth, so that he can live a comfortable and prosperous life through prayer. three-month ceremony (welcome)*

**Key Words:** Nyambutin, Three Month Ceremony, Hindu Ceremony, Manusa Yadnya.

## PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama yang tertua di Dunia memiliki persyaratan dasarnya yang harus dipenuhi, berupa kitab suci berupa kitab Veda, memiliki tempat suci berupa Pura, memiliki orang suci yang disebut pendeta, atau sulinggih dan memiliki umat sebagai pemeluknya. Persyaratan tersebut merupakan persyaratan muklak yang harus dipenuhi baik agama-agama yang dianut oleh masyarakat yang berada di Indonesia.

Agama Hindu adalah satu-satunya yang memiliki ajaran keagamaan secara universal, bisa masuk ke celah-celah kehidupan pada pemeluk agama Hindu, bukan hanya dari satu ras saja atau satu suku maupun satu golongan saja. Keuniversalan agama Hindu memberikan kebebasan kepada setiap penganutnya untuk berkiprah, berkreasi sesuai dengan keyakinan mereka dengan sumber dasar sastra kitab suci Veda. Kreasi, beraktivitas umat Hindu sesuai niasa atau simbol-simbol keagamaan akan memberikan peluang bagi penganutnya untuk dapat mempersembahkan kehadapan sang pencipta dengan hasil pemikiran berupa cipta rasa karsa. Ajaran agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar berupa Tatwa/filsafat, susila/etika, dan ritual/upacara. Ketiga kerangka dasar agama Hindu ini merupakan landasan dasar bagi umat Hindu mencapai tujuan secara kesatuan.

Bentuk pelaksanaan ketiga kerangka dasar ajaran agama Hindu melalui yadnya berdasarkan tattwa dan estika. Yadnya yang memiliki arti dan tujuan adalah korban suci dengan tulus ikhlas, tanpa pamrih yang dipersembahkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa disebut Dewa

yadnya, terhadap leluhur (Pitra yadnya) terhadap para Rsi (Rsi yadnya), terhadap Butha (Butha yadnya) dan terhadap Manusa (Manusia yadnya) kelima hal tersebut dinyatakan” Panca yadnya.”

Secara khusus pelaksanaan upacara manusa yadnya memiliki beberapa tahapan, mulai awalnya terbentuknya janin dalam kandungan sudah mulai mengawali dilaksanakan upacara yadnya yang disebut dengan upacara megedong gedongan dilanjutkan dengan upacara bayi lahir, terkait dengan upacara penanaman ari ari sebagai saudara catur sanak, lalu upacara 12 hari, upacara 42 hari, upacara tiga bulanan, upacara 6 bulan yaitu satu oton, upacara ngempogin atau tumbuh gigi, upacara raja swala atau raja singa menek kelih, upacara potong gigi, upacara menikah dan upacara menyucikan diri /pewintenan / medwijati.

Diantara salah satu dari 12 pelaksanaan upacara manusa yadnya tersebut adalah upacara tiga bulanan /tingang sasihan atau sering disebut Nyambutin, akan menjadi sasaran untuk dijadikan sebuah penelitian dengan judul” Tradisi upacara tiga Bulan / tingang sasihan”, menurut ajaran agama Hindu di Bali. Tahapan upacara manusa yadnya yang dilakukan tersebut merupakan tahapan masa-masa krisis . dimana pada masa krisis manusia memiliki kondisi perubahan yang sangat riskan, yang bisa membawa banyak bahaya gaib, yang akan membawa kesangsaraan dan membawa penyakit pada manusia tersebut. Bahaya gaib harus ditolak dan dijaga dengan berbagai upacara. Pada saat tersebut orang harus erat berhubungan dengan dunia gaib hal tersebut dibutuhkan perhatian secara khusus agar dapat dilewati dengan selamat. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Tradisi Upacara Tiga bulan, sesuai ajaran agama Hindu“ dengan rumusan masalah yang perlu diungkap sehubungan dengan proses

pelaksanaan Tradisi upacara Tiga Bulan Sebagai rumusan pertanyaan sebagai berikut :

1. apa yang melatarbelakangi Tradisi Upacara Tiga Bulan dilaksanakan ?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaanya Tradisi Upacara Tiga Bulan?
3. Apa makna dan tujuan Tradisi Upacara Tiga Bulanan?

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan teori kualitatif dan teori fungsionalisme, yang mengandung sifat filosofi kepastakaan. Buku buku yang dipakai rujukan yang dijumpai isi sastranya yang mengandung tattwa susila maupun kandungan persebahan terhadap pencipta melalui simbol simbolnya yang menjadi obyek material dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tentang Tradisi Upacara Tiga bulan, bagi kepentingan masyarakat umum maupun untuk keperluan sendiri serta untuk kepentingan pengetahuan terkait dengan tradisi budaya yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Berdasarkan tujuan penelitian dan masalah tersebut di atas, maka manfaat yang ingin diharapkan dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang ingin diharapkan adalah untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat intelektual dan sekaligus untuk memperkaya khazanah budaya ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan yang berhubungan dengan bidang kearifan lokal berupa tradisi yang dipertahankan yang mengandung beberapa aspek kehidupan masyarakat, serta dapat dipergunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Guna memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam skripsi yang berjudul “

Tradisi upacara bayi tiga bulan ( umur 105 hari ) maka diperlukan adanya suatu metode penelitian.

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian, karena “metode merupakan langkah-langkah dan cara-cara yang ditempuh untuk mendapatkan suatu data, Informasi, dan cara-cara pengolahannya secara ilmiah, serta memiliki validitas, rentabilitas yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah” (Kuswanto, 1999 : 27)

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tradisi upacara tiga bulan bayi yang berumur 105 hari ini adalah sebagai berikut :

#### **Metode Penentuan Informan**

Metode penentuan informan sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat. Untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini menggunakan tokoh tokoh masyarakat Hindu sebagai informan dengan teknik *snowball* yaitu suatu teknik dengan menentukan informan kunci yang dianggap telah mengetahui atau informasinya yang relevan dengan penelitian ini.

#### **Metode Pengumpulan Data**

“Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Mengumpulkan data bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan” (Wardiyanto, 2006 : 27).

Mengumpulkan data, peneliti menggunakan dokumen-dokumen atau buku-buku yang ada, juga memanfaatkan perpustakaan untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang ditentukan para ahli terdahulu.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data diantaranya : metode wawancara, metode observasi, dan metode studi dokumen.

### **Metode Wawancara**

“Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok” (Ratna, 2010 : 222).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara bebas yaitu percakapan terhadap informan yang menjadi kunci dalam penelitian ini, baik dari pelaku upacara yadnya tiga bulanan terhadap tokoh-tokoh masyarakat. Maksud dilakukan wawancara yaitu untuk mendapatkan data dan informasi tentang objek penelitian yang memadai secara langsung dari kata-kata, sikap perilaku dan tindakan informan. Alat pengumpulan data yang dipergunakan berupa pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan terbuka. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara yang berencana, artinya dengan menyiapkan pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya.

### **Metode Observasi**

Sebagai metode ilmiah observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis, tentang pelaksanaan upacara yadnya tiga bulan yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan bersifat non partisipan (tidak langsung) dimana peneliti hanya melakukan pencatatan dan pengamatan dari luar tanpa terlibat langsung di dalamnya.

Data yang diperoleh kemudian didokumentasikan dalam dicatat hal-hal yang penting yang berhubungan dengan

topik penelitian, sehingga didapatkan data berdasarkan kenyataan yang ada.

### **Metode Pencatatan Dokumen**

Metode pencatatan dokumen adalah “cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian” (Nawawi, 1992 :133). Data-data yang dimaksud yaitu data yang bersumber dari dokumen, surat kabar, majalah, serta buku-buku yang ada kaitannya dengan judul yang ditentukan dalam penelitian ini. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperkuat informasi-informasi yang didapat dari sumber primer sehingga pengkajian hasil dapat dipertanggungjawabkan.

### **Metode Pengolahan Data**

Metode pengolahan data merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mengolah data yang diterapkan dalam suatu penelitian. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode deskriptif yaitu suatu cara menganalisis data dengan cara menyusun data secara sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum. Cara penggunaannya adalah dengan menyusun fakta yang diperoleh secara sistematis, sehingga fakta tersebut dapat ditarik suatu simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Upacara Nyambutin**

Upacara Tiga Bulan dilakukan pada saat saat yang genting dan dalam situasi gawat pada diri manusia, penuh dengan bahaya gaib. Pada saat tersebut tiba pada waktunya sejajar dengan irama gerak alam semesta. Saat pergantian pasa kehidupan pergantian waktu atau disebut masa krisis yang banyak ditimbulkan pada tahap-tahap

masa kisis tiba. Hal ini dilakukan upacara manusa yadnya. Agama Hindu telah menetapkan pasa-pasa masa krisis ini mulai hamil samapai pada manusia Hindu mencapai Dewasa.

Ilmu antropologi menyebutkan bahwa pada orang-orang tiba masa krisis manusia secara langsung manusia berpikir di luar dirinya ada kekuatan yang luar biasa yang melebihi kemampuan manusia yang mengatur kehidupan, maka manusia memiliki keyakinan terhadapnya atau saat-saat kondisi dan situasi yang tidak wajar atau bahaya secara gaib, manusia akan memohon keselamatan kepada Hyang Maha Kuasa sebagai Maha Pencipta, agar dapat hidup dengan selamat secara niskala dan sekala melalui Upacara yadnya.

Yadnya berasal kata *Yaj* bahasa sansekerta yang berarti korban pemujaan yadnya berarti upacara korban suci, sebagai sesuatu pemujaan dengan dukungan sikap mental yang suci serta dengan serana serana yang akan dipersembahkan/dikorbankan dengan ketulusan, tanpa pamerih. Ida Sang Hyang Widhi Wasa menciptakan alam semesta beserta isinya, manusia patut untuk bersyukur yang merupakan Rna ( hutang ) yang patut dibayar melalui yadnya, guna mendapatkan anugrah, tuntunan kebahagiaan kedamaian serta mencapai kebebasan yang abadi Rna ini atau hutang ada tiga macam yaitu : Dewa Rena ialah hutang pengetahuan kepada para Dewa. Pitra Rna ialah hutang jasa kepada para leluhur dan Rsi Rna ialah hutang pengetahuan kepada para Rsi.

Hutang ini patut dibayar melalui pelaksanaan Panca Yadnya yaitu terdiri dari;

1. Dewa yadnya yaitu korban suci dengan tulus ikhlas kehadapan Sang Hyang Widhi para dewa dan para leluhur dengan melaksanakan piodalan di tempat suci.

2. Pitra yadnya ialah korban suci yang tulus ikhlas kepada leluhur dengan memujakan keselamatannya diakhirat serta memelihara keturunan.
3. Manusia yadnya ialah korban suci yang tulus ikhlas untuk keselamatan keturunan serta kesejahteraan manusia lain.
4. Rsi yadnya korban suci dengan tulus ikhlas untuk kesejahteraan para Rsi serta mengamalkan segala ajarannya.

Bhuta yadnya ialah korban suci dengan tuls ikhlas kepada sekalian makhluk bawahan yang kelihatan maupun yang tidak, untuk memelihara kesejahteraan alam semesta.

Berdasarkan panca yadnya tersebut melandasi manusia untuk melakukan persembahan. Yadnya tidak hanya menandakan identitas keagamaan, tetapi lebih dari pada itu yadnya merupakan pengejawantahan ajaran agama Hindu itu sendiri, seperti disebutkan dalam Atarwa Veda, XII.I.I

*Satyam brhad rtam ugram, diksa  
tapo brahma yajnah,  
prativim dharayanti sano bhutasya  
bhavy asya patnyurum  
lokam prthivi nah krnotu  
artinya*

Kebenaran satya hukum yang agung, yang kokoh dan suci (rta) tapa brata, do dan yadnya inilah yang menegakan bhumi semoga bumi in, ibu kami sepanjang masa memberikan tempa yang lega bagi kami.

Kitab suci Bhagavad Gita juga menyebutkan sebagai berikut,  
*saha yajnah prajah srstva  
puro vaca prajapatih  
anena prasavisyadhvam  
esa vo 'stv ista kamadhuk  
( Bhagawad Gita, III.10 )*

artinya ;

Pada jaman dahulu kala prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu (S. Pendit; 1978 ; 69)

Yadnya merupakan salah satu penyangga tegaknya kehidupan di alam semesta ini. Tuhan telah menciptakan manusia dengan yadnya. Dengan yadnya pulalah manusia mengembang dan memelihara kehidupan. Kehidupan dan kesucian diri adalah dasar yang utama dalam melaksanakan suatu yadnya. Kesucian diri tercermin dalam hidup yang benar memiliki kesiapan rohani dan jasmani seperti mantapnya Sradha, rasa bakti, keimanan, kesucian hati maupun kehidupan yang suci, yaitu kehidupan yang sesuai dengan ketentuan moral dan spiritual. (Tim Penyusun buku pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi, 1998 ; 148)

Ajaran catur yoga Agama Hindu untuk mencapai kesatuan dengan Sang Hyang Widhi yaitu Jnana yoga, bhakti yoga, Karma Yoga dan Raja yoga. Melakukan hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencita alam beserta Isinya, melalui catur yoga ini, seperti Jnana Yoga manusia melakukan mengabdikan diri melalui Ilmu pengetahuan. Bhakti yoga manusia melakukan kebaikan dan kesujudan yang tulus dan terus menerus kehadapan Ida Sang Hyang Widdhi Wasa. Karma yoga berarti manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia dan bermanfaat tanpa pamrih. Raja yoga manusia melakukan Tapa, brata, yoga semadhi. Ke empat cara ini jika mampu saling keterkaitan akan lebih sempurna adanya, namun biasanya masyarakat akan ada lebih dominan dikalakukan diantara salah satu dari ke empat tersebut. Karmayoga dan

Bhaktiyoga selalu bergandengan dalam melakukan hubungan dengan Maha Pencita.

Karma yoga melakukan disaat melangsungkan Bhakti yoga yang berupa upacara yadnya baik dewa yadnya, pitra yadnya, manusa yadnya, Bhuta Yadnya, maupun rsi yadnya. Ajaran agama Hindu pun telah diturunkan melalui para leluhur mereka diterima dan diyakini dan memiliki kekuatan atau tuntunan kerah yang lebih baik dalam waktu kehidupan tiap individu. Maka masyarakat di - saat saat dianggap genting melakukan hubungan dengan Sang Hyang Pencita melalui upacara yang disebut upacara manusa yadnya, seperti waktu hamil, saat kelahiran, saat potong rambut pertama, saat pertama bayi menginjak kaki pada Ibu Pertiwi /Tanah dan seterusnya telah tiba masa krisis atau masa genting ( Crisis rites ) ( Kuncaraningrat : 1981; 244 )

Menurut Tatur Rare Angon, asal usul adanya manusia dari bertemunya kama Petak dengan kama Bang didalam rahim menjadilah janin dalam kandungan. Awal terjaninya janin umur 6 bulan sudah dilaksanakan doa doa sesuai umurnya melalui upacara yadnya., awal upacara Magedong gedongan sampai upacara mejaya jaya (menyucikan diri) dilaksanakan upacara manusa yadny. Diantara tahapan upacara manusa yadnya ada disebut upacara Tiga Bulan disebutkan dalam Tatur Rare Angon ( alih Aksara dan terjemahan ) mengatakan ;

Tiga Sasih tumbuh ikang rare, hana upakarnya, tegesnya ikang rare aminta nugraha ri Bhatara Siwaraditya, tembenya anganggo bhusana, ratna kancana adi, Mwang I nama sanak linukat, sareng rare ika, sahupakara I catur sanak magentos haran, Imalipa Imalipi, Ibapa Bajang Ibabu bajang Mangkana katatwan nyalingning Aji jarayuhantra.

Artinya ;

Setelah si bayi berumur Tiga Bulan (105 Hari ), ada upacaranya yang maknanya bayi

itu dimohonkan anugrah kehadapan Bhatara Siwa ditya. Mula-mula si bayi dipakaikan busana permata mas dan lain lain, Saudara empatnya di sucikan bersama bayi itu. Setelah diupacarai saudara empatnya beganti nama I malipa, Imalipi, Ibapa Bajang, Ibabu Bajang. Demikian Prihalnya menurut Aji Tatwa jarayutantra. (Dinas kebudayaan Propinsi Bali ; 2003 ; 13)

Manusia saat melakukan upacara manusa adnya Tiga bulan memiliki makna dan tujuan untuk menolak segala macam bahaya melalui doa- doa kehadapan Ida Sang Hyang Widdhi wasa mapun terhadap para leluhur mereka agar dalam kehidupan di alam semesta dapat lebih tenang lahir bhati . Maka dari itu bagi umat Hindu, selalu melaksanakan upacara manusa yadnya secara turun temurun di samping berdasarkan sastra agama memberikan petunjuk supaya selalu melakukan yadnya terhadap manusa yadnya maupun yadnya yang lainnya.

### **Proses Pelaksanaan Upacara Nyambutin**

Sebelum proses upacara manusa yadnya tiga bulan dilaksanakan ada beberapa upacara manusa yadnya yang harus dilakukan dari awal antara lain :

1. Upacara magedong gedongan
2. Upacara bayi lahir dengan upakara banten dapetan.
3. Upacara kepus pusar merupakan upacara ngelepas awon
4. Upacara 12 hari ( Pembersihan Ibu dan Bayi)
5. Upacara Macolongan umur 42 hari (sekali dilaksanakan)
6. Upacara Tiga bulan (sekali dilaksanakan sepanjang hidupnya)

Upacara manusa Yadnya Tiga Bulan ini sangat penting untuk diketahui dalam kehidupan manusia. Menurut IPM Istri Griya Abiansemal, menyatakan ;

Upacara Tigang Sasih atau Nelu Bulanin yaitu upacara bayi umur Tiga Bulan ini dilakukan seratus lima hari setelah bayi itu lahir. Perhitungan terjadi karena satu bulan umurnya tiga puluh lima hari dalam kalender cara Bali. Upacara ini dilaksanakan di merajan di rumah si Bayi dan pinandita atau Pandita melakukan pemujaan upacara tersebut. dan Upacara ini adalah yang terpenting karena ia tidak akan pernah kembali diadakan selama hidupnya. Kalau upacara pada waktu bayi berumur 210 hari yang disebut Otonan akan diulang lagi untuk beberapa kali setiap enam bulan berikutnya. Tetapi upacara Tiga Bulan ini hanya satu kali dilaksanakan sebagai upacara perpisahan dengan (empat saudara) adapun keempat saudara tersebut yakni ari-ari disebut (Sang Anta), tali pusar / yeh nyom (Sang Preta), darah (Sang Kala), air ketuban (Sang Dengen) yang mengikuti dan menolong bayi itu pada saat ia dilahirkan. (wawancara, tgl 10 september 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dari IPM Istri Griya Paseban karangasem mengatakan; Klasifikasi upakara manusa yadnya yang dilakukan oleh Umat Hindu ada disebut dengan Kanista /alit, madya dan utama, didasari dengan upakara yang di buat sesuai dengan kemampuan mereka yang melaksanakan upacara tiga bulan, begitu pula bagi yang muput atau memimpin upakara disesuaikan besar kecilnya pelaksanaan upacara tersebut.

1. Upacara yang paling sederhana / alit (kanista); upakara Banten / upakara yang dibutuhkan adalah sebagai berikut : Banten pengelukatan, banten Mengelilingi Lesung, Banten Penyambutan, Banten Jejanganan, Banten Kumara, dan Banten Tetaban atau ayaban dibawah Pragembal sekartaman. Orang suci yang mengatur biasanya seorang

Pinandita (Pemangku) di rumah si orang tua bayi.

2. Upacara yang menengah / madya; upakara Banten / Upakara adalah sebagai berikut : Berupa upakara dasar sama dengan diatas, hanya pada tingkat madya sesajen atau banten dilengkapi dengan banten ayaban Pragembal sekartaman dengan perlengkapan yang lainnya, untuk melaksanakan upacara ini, bisa seorang pemangku atau seorang sulinggih.
3. Upacara yadnya yang Utama, upakaranya / banten adalah sama dengan dilaksanakan pada tingkat upakara di madya, hanya tambahan ayaban nay lebih besar berupa sorohan Bebangkit dengan pedudusan. saha runtutan nya. Setelah tahu besar kecilnya upacara yang akan dilaksanakan baru memilih pimpinan upacara sebagai pemuput upacara dengan susunan upacaranya atau tata pelaksanaan upacaranya. (Wawancara, tgl 5 agustus 2023)

### **Tata Pelaksanaanya Upacara Tiga Bulan**

Upacara tiga bulan dilakukan dilingkungan rumah orang tua si bayi, pada umumnya dipimpin oleh seorang pemangku, jika lebih besar upakaranya akan dipimpin oleh seorang pendeta ( sulinggih ). Tata cara atau susunan/urutan pelaksanaannya sebagai berikut:

Pimpinan upacara (sulinggih) setelah proses Arga patra, sampai busana Agung pendeta dilanjutkan dengan mempersiapkan tirta pebersihan selengkapnya seperti Tirta pengelukatan, tirta Byakala, durmangala, tirta prayascita

dan pengulapan beserta masing masing upakaranya.

Pendeta selaku pimpinan upacara melanjutkan dengan memuja Dewa Surya selaku upasaksi upacara tiga bulan. Selanjutnya pendeta menurunkan para Dewa melalui puja stawanya Dewa Akasa, Dewa Pertiwi, Tiga Guru Wisesa (Bhatara Guru), Sang hyang kumara. Setelah Dewa dewa tersebut di setanakan dengan maksud untuk mengatur upakara banten tiga bulanan / Sambutan serta mohon warunugraha si bajang bayi.

Menurut keterangan IPM Istri Siwa Lingga, Geriya Pasek Agung Giri Kusuma jati, Banjar Bukian Pelaga kab Badung; mengatakan upakara dan upacara tiga bulan ini ada tata upacaranya yaitu; Pertama seorang pemimpin upacara akan melakukan pembersihan diri terlebih dahulu dengan duduk tenang. Dilanjutkan memohon / ngarga tirta pebersihan yang berfungsi sebagai penyucian semua serana upakara/banten termasuk anggota keluarga maupun khususnya pada si bayi tiga bulan diperciki tirta pengelukatan, byakala, durmangala, prayascita, dan tirta pengulapan, dengan upakaranya masing masing pebersihan tersebut. Kedua seorang pemimpin upacara akan mempersebahkan banten pengelepas awon. Serana sesajen yang memakai dua lembar daun "teljungan" kemudian diisi sebuah nasi muncuk kukusan yang disisipi linting sebagai tempat menggantung nama si bayi yang telah di buat oleh orang tuanya. Sesajen ini juga dilengkapi dengan jajan, buah-buahan, lauk pauk, sampian naga sari canang pesucian, lenga wangi burat wangi dan sebuah lis kecil (buu), waktu saat upacara di nyalakan linting itu. Biasanya leluhur memberitahu bahwa lilin yang dinyalakan tersebut berjumlah ganjil yang di sumbang oleh anggota keluarga yang mana mati paling terakhir itu disetujui nama yang akan terpakai, namun ada pergeseran hal tersebut

saat sekarang pada saat lahir harus sudah dibuat nama demi kepentingan akta kelahirannya. Sedangkan ibunya dipakai sebagai "basma" yang ditaruh pada kening sibayi. Banten ini merupakan banten persembahkan kepada Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Iswara untuk memohon agar segala kotoran si bayi lenyap hilang dan ia menjadi bersih suci.

Ketiga Upacara Nyambutin, memperhatikan kata nyambutin asal kata sambut yang memiliki arti "menjemput" Sang Atma si bayi agar bersemayam pada angga sarira si bayi (badan). Upakaranya sebagai simbol penyambut atmanya adalah Upakara berupa : Sanga urip, dan penyeneng pada banten ini menunjukkan tujuan persembahkan dan menyaambut Atma sibajang bayi agar tetap pageh didalam dirinya atau pada angga sarira si Bayi.

Keempat Proses Upacara Bayi Turun tanah, diawali dari tanah yang dirajah dengan bentuk Bedawang Nala dan dituliskan aksara Angkara oleh pendeta. Lalu dilanjutkan mepurwa daksina mengelilingi lumpang / lesung sebanyak tiga kali, setelah selesai pemujaan keleluhur, Bhatara Guru, lalu ibunya disuruh mengambil taluh, anak anaknya, batu, pusuh dan tungked bungbungan yang ditempat ayunannya. (Wawancara tgl 8 september 2023)

Senada juga disampaikan oleh, IPM Jaya Wijayananda Griya Kutuh Badung, bahwa: Setelah selesai Sulinggih melasanakan Surya Stawa, dilanjutkan tirtha pembersihan disiratkan dan melukat serana perlengkapan upacara Tigang sasihan seperti busana/ gelang kalung anting anting cicin dan lain lainnya, kemudian diletakkan pada perlengkapan banten magogo-gogoo yang ada di taman yang dibuat secara simbolis. Pendeta melanjutkan untuk mengatur upacara keluhur untuk turun tanah.

Kemudian dilanjutkan proses sang bayi turun tanah / napak siti, diawali dari

tanah yang sudah dirajah dengan Bedalang nala dengan aksara Angkara, lalu dilanjutkan dengan mapurwa daksina mengelilingi taman/ lumpang/ lesung, sebanyak tiga kali. Ibunya mengambil taluh, pusuh, beligo, batu dan si Bayi digendong dilengkapi dengan taked bungbungan untuk dibagikan untuk membawa masing masing serana tersebut. Setelah siap lalu berdiri disamping lesung lalu ditatah kepada sang rare dan perlengkapannya dengan mantranya.

Ih si Bajang susila, si bajang weking, heling sira ri tadah sajin nira apan kita agawe hala hayu. Hulihakna Atmaning janma manusa ne manih, haja mwah maniwastu pakulun siddha rahayu, seger-oger, urip warasa dirghayusa, tunggunin rahina dalu. Manawi kirang tadahan nira den agun ampura si bajang bayi. Om Siddhir astu ya namah swaha

Setelah selesai natab, lalu tepung tawarin dan siratin tirtha yang ada di banten itu pada si bajang bayi dengan serana anak-anakannya semua. Setelah selesai lalu suruh mengelilingi lesung itu ke arah purwa naksina (Kearah timur, belok kekanan keliling tiga kali). Talu pertama lalu anak-anak belego, batu, pusuh lalu sang rare/ bayi dengan bawa tungked bungbungan

Mantranya ; Hangiderana sawawu pada sawasu, anak kira si Tunggul Ametung, putun nira si kalang jarak, sira anak-anaking belego, insun anak-anaking pusuh, sira anak-anaking pusuh, insun anak-anaking antelu, sira anak-anaking antelu, insun anak-anaking watu, sira anak-anaking watu, insun anak-anaking manusa.

Artinya ;

mengelilingi lesung itu sebagai lambang proses / alur keberadaan sang rare. Lesung yang berisi bun-bunan melambangkan perut. Taluh melambangkan seperma. Setelah seperma bertemu dengan opom, menjadi bentuk darah kental dilambangkan sebagai batu, lama kelamaan menjadi bayi

(manusia) dilambangkan seperti pusuh jadi anak sibayi masih ditengah perut disebut anak pusuh.

Setelah selesai mengelilingi lesung lalu ganti busana sang rare tur siraman ring pane, lalu ikutkan pada anak –anakan pusuh itu siraman di pane sebagai taman lalu ganti pakian si bayi.

Setelah selesai pemimpin upacara Sulinggih natabin rare banten pebersihan seperti pengelukatan, byakala durmangala, prayascit dan pengulangan saha eteh eteh upakara sami lalu natab

Mantranya :

Om Pakulun Kaki Prajapati, Nini Prajapati, Kaki Samantara, Nini Samantara, Kaki Citra gotra, Nini Citra gotra Insun handa hanugrahan nira, hand anyambuti si bajang bayi. Minawi wenten kari pramanamwang atman ipun anganti ring pinggiring samudra ring telengin udadi mwah ring sakan paranya, sambut huliakna maring raga walunan ne si bajang bayi, siddha pepep paripurna marin awak sariran ipun si bajang bayi.

Om Siddhi astu ya namah swaha

Setelah selesai natab turun Tanah lalu dilanjutkan dengan melaksanakan penyambutan berupa sesarik dan tetebus pada si rare setelah selesai natab lalu si rare dan orang tuanya munggah ring ke bale untuk dilukat dengan puja PUJA SRAWE, ASTA PUNGGU MWAH PANYUDA MALAN.

Tahap berikutnya melaksanakan persembahyangan sesuai kebutuhan sesuai dengan upakaranya yang dilaksanakan selesai sembahyang lalu turunkan Tirtha Wangsuh Pada Ida Bhatara khususnya Bhatara hyang Guru berikan pada si rae dan ota angkeluarganya. tahap selanjutnya baru natab banten sambutan yang ada di bale sesuai banten yang dibuatkan.

Dengan Matra nya;

Om pakulun Kaki sambut Nini sambut, tan edanan sambut agung, tan edanan

sambut alit. Yan lunga mangetan, mangidul, mangulon, mangalor, bayu premana mwah atmanya si bajang bayi tinututan dening prawatek Dewa nawata Nawa sanga, pinayungan kala cakra, pinageran wesi, tuntun ulihakna maring awak sariran sira si bajang bayi.

Om Sang Bang Tang, Ang, Ing Nang Mang Sing Wang Yang, Ang Ung Mang Om. (Materi pembekalan calon sulinggih, Tt. ; 65-66 ).

Berdasarkan pernyataan informann beberapa sumber sastra dapat disimpulkan bahwa dampak dari si bayi jika tidak dilaksanakan upacara Tiga Bulan yaitu si bayi tidak sempurna secara lahir bhatindan si bayi masih leteh (kotor) sehingga sebelum orang tuanya melaksanakan upacara Tiga Bulan untuk anaknya maka si bayi sampai kapanpun dianggap tidak bisa memasuki tempat suci.

### **Makna dan Tujuan Upacara Tiga Bulan**

Hasil wawancara dengan Jro Mangku Suata, beliau menyatakan bahwa: makna upacara Tiga Bulan yaitu untuk menyucikan dan menghilangkan leteh (kekotoran) sang bayi agar bisa masuk ke tempat suci, memohon kepada sang maha pencipta dan sang leluhur semoga si bayi sehat lahir bathin”, makna dari upacara Tiga Bulan ini tidak ada sumber yang jelas dari buku, maka makna dari upacara Tiga Bulan ini di dapat dari apa yang kami lakukan makna dari upacara Tiga Bulan ini untuk menyucikan sang bayi dari leteh (kekotoran) yang dibawa sejak lahir agar si bayi dapat memasuki tempat suci selain itu juga memohon keselamatan kepada sang maha pencipta dan sang leluhur agar diberikan kesehatan lahir batin.

Makna yang terkandung dalam upakara dan Upacara Tiga Bulan Upacara Tiga Bulan memiliki tujuan yang diinginkan sehingga untuk mendapatkan keinginannya, keluarga melaksanakan kegiatan upacara

dengan menggunakan beberapa sarana sebagai simbol segala kebaikan yang diharapkan. Melaksanakan upacara Tiga Bulan dengan beberapa sarana yang digunakan, keluarga tentunya membuat sarana tersebut yang berupa banten atau banten sabutan berarti secara tidak langsung dia telah mengingat Tuhan sebagai sumber dari segala yang ada. Membuat bermacam-macam jeahatan sebagai lambang atau simbol yang diatur sedemikian rupa sehingga indah dilihat untuk keperluan upacara memiliki makna yang terkandung dalam simbol banten atau jeahatan sesuai dengan fungsinya.

Makna itulah yang dijadikan sebagai tujuan dan dasar umat melaksanakan kegiatan upacara namun tidak semua sesuai dengan kenyataan, masih banyak masyarakat umat Hindu yang belum memahami makna yang terkandung dalam banten padahal dalam teori begitu banyak makna dalam sarana banten, demikian halnya dalam banten upacara Tiga Bulan nampak begitu banyak makna didalamnya sebagai tujuan dari pelaksanaan upacara yadnya. Secara umum makna yang dapat digali dalam melaksanakan upacara Tiga Bulan yaitu: 1) untuk memohon kepada sang maha pencipta, sang leluhur semoga si bayi sehat lahir bathin, dan 2) untuk menyucikan sang bayi agar bisa masuk ke tempat suci. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna pelaksanaan upacara Tiga Bulan tidak menjadi halangan bagi mereka untuk melaksanakan upacara ini sebab mereka percaya bahwa apa yang mereka lakukan akan mendapatkan hasil yang mereka harapkan (wawancara Tanggal 24 Juli 2023). Hasil wawancara dengan IPM Istri Griya Mekar sari Tabanan, beliau mengatakan bahwa:

Makna dan simbol banten-banten yang digunakan dalam upacara Tiga Bulan adalah:

1. Banten penyambutan maknanya yaitu untuk menyambut Sang Hyang Atma/Bayu pramananya si bayi agar betul-betul ada pada raganya atau tetap berada pada angga sarira nya.
2. Banten mengelilingi lesung maknanya yaitu untuk mengesahkan bahwa si bayi benar-benar anak manusia. Tongkat lidi merupakan simbol penuntunan kepada si bayi, setelah lahir di buana agung dengan ciri menginjak tanah (Ibu Pertiwi) dengan dasar simbol Bedawang nala lalu anak ditaruh ditutup dengan guwungan ayam sebagai lambang akasa, berarti telah ada di alam semesta. Memiliki makna berupa budhi pekerti agar nantinya setelah dewasa selalu berpijak kepada kebenaran atau kebajikan. Untuk mencari kehidupan sehingga dapat hidup sejatera
3. Banten megogo-gogoan maknanya yaitu untuk memberikan izin keselamatan kepada si bayi. Biasanya pada upacara ini diadakan pergantian gelang pada bayi, yang tadinya memakai gelang benang sedatu (benang tiga warna) sekarang diganti dengan gelang emas. Perangkat ini mengandung makna dan simbol bahwa si bayi telah terlepas dari pengaruh bhuta dan telah masuk ke alam kedewataan (kealam kesucian), telah dapat hidup dengan tujuan agar mendapat hasil atau artha berana sebagai usaha dalam hidup
4. Banten otonan maknanya yaitu untuk memohon keselamatan si bayi agar diberikan umur yang panjang” sejahtra dengan adanya sang atma selalu berada dalam angga sarira sehingga sejahtra

lahir bathin (wawancara Tanggal 22 Juni 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbol banten dengan sumber yang didapat dari buku maupun hasil beberapa wawancara dilapangan. Makna simbol banten pelaksanaan upacara Tiga Bulan memiliki makna simbol tersendiri, namun ini tidak mengurangi makna dan simbol banten tersebut.

### **Tujuan Upacara Tiga Bulan**

Menurut hasil wawancara dengan Sujati, beliau menyatakan bahwa:

“tujuan upacara Tiga Bulan yaitu agar jiwatman si bayi benar-benar kembali pada raganya dan disamping itu juga upacara ini merupakan pembersihan serta penegasan nama karena serangkaian dengan upacara ini dilakukan upacara turun tanah menurut Sujati” (wawancara Tanggal 17 juli 2023).

Menurut Akhli (1979-1980:49) tujuan dari upacara Tiga Bulan adalah agar jiwa atma si bayi benar-benar kembali berada pada raganya. Di samping itu upacara ini juga merupakan pembersihan serta penegasan nama si bayi. Serangkaian dengan upacara ini dilakukan pula upacara turun tanah. Tujuannya adalah untuk mohon wara nugraha kepada Ibu Pertiwi bahwa si anak akan menginjakkan kakinya, dan agar Beliau melindungi/mengasuhnya.

Permasalahan yang terjadi di lapangan tentang makna dan tujuan upacara Tiga Bulan di Bali, merupakan pengenalan ajaran agama Hindu melalui simbol-simbol yang dipergunakan dalam rangkaian upacara dan mengandung makna yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan ajaran agama Hindu dan sangat melekat dengan tradisi yang berlangsung di daerah daerah walaupun ada beberapa perbedaan namun dasar pokoknya tetap (intinya) tetap dilaksanakan. Pengenalan makna dari

simbol-simbol merupakan sarana efektif untuk memperkenalkan kepada generasi muda bahwa agama Hindu memiliki banyak sekali simbol yang harus dipahami

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Analisis Data Mengenai Proses Pelaksanaan Upacara Tiga Bulan.

- a. Upacara Tiga Bulan pemimpin upacara selesai memohon atau ngarga tirtha bagi sulinggih tirtha panglukatan, pembersihan, pabyekaonan, prayascita dan pengulapan ke Hyang Guru dan para Dewa lalu tirtha-tirtha tersebut dipercikkan dahulu pada banten, dan sarana upakara.
- b. Si bayi natab sambutan, banten di lesung langsung, lalu si bayi mengelilingi lesung itu sebanyak tiga kali langsung si bayi megogo-gogoan yaitu mencari perhiasan, melaksanakan sembahyang, natab janganan yang dimaksudkan memberi upakara kepada babu bajang agar janganan menggodanya langsung natab oton di bale.
- c. Proses pelaksanaan upacara Tiga Bulan di bali dilaksanakan berdasarkan pedoman yang ada Namun masih ada sedikit perbedaan-perbedaan dari proses upacara Tiga Bulan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Bali walaupun ada sedikit perbedaan tetapi tujuannya sama.
- d. Makna Dan Tujuan Upacara Tiga Bulan di Bali upacara Tiga Bulan ini untuk menyucikan sang bayi dari leteh (kekotoran) yang dibawa sejak lahir

agar si bayi dapat memasuki tempat suci selain itu juga memohon keselamatan kepada sang maha pencipta dan sang leluhur agar diberikan kesehatan lahir bathin. Tujuannya yaitu agar jiwatman si bayi benar-benar kembali berada pada raganya dan merupakan pembersihan serta penegasan/pemberian nama kepada si bayi selanjutnya dilaksanakan upacara turun tanah untuk meminta izin/memperkenalkan si bayi kepada ibu pertiwi atau pada buana agung (alam Semesta).

Sudarsana, 2010 Ajaran agama Hindu, upacara manusa yadnya edisi ke II  
Maleong, Lexi. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offhset.  
Margono. 1996. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rhineka Cipta.  
Suarjaya, I Wayan, Dkk. 2008. Panca Yajna. Denpasar: Widya Dharma.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ardana Riyasa. 2005. Gejalaran Pemangku, penerbit; Paramita Surabaya.  
Adi, Rianto. 2005. Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta: Granit Agung. 1999. Dasar-dasar Interaksi Belajar. Surabaya: Usaha Nasional.  
Arikunto. Suharsini. 2000. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rhineka Cipta.  
Dinas kabupaten Badung, 2018, Upacara Tingkat hidup manusa selama dalam kandungan sampai meninggal.  
Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 2003. Alih aksara dan terjemahan T tutur Rare Angon  
IPM, Jaya Wijayananda, (TT). Pembinaan Pemangku dan Bhawati  
Kuncaraningrat 1981, Antropologi Sosial, penerbit ;Dian rakyat  
S.Pendit Nyoman, 1978, Bhagawadgita, Penerbit; Lembaga penyelenggara Penerjemahan dan penerbit kitab suci Weda dan Dharmapada departemen Agama RI  
Ngrah DKK, 1999, Pendidikan Agama Hindu untuk perguruan tinggi, penerbit Paramita Surabaya  
PHDI, 1978 Upadesa Ajaran Agama Hindu